

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Forum Komunikasi Disabilitas Kudus

Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) didirikan pada tanggal 20 November 2014. Pada mulanya, komunitas FKDK ini merupakan hanya sebuah komunitas khusus roda tiga yaitu, Komunitas Motor Difabel Kudus (KMDK). Komunitas tersebut berawal dari anggota 5 orang yang kemudian bertambah menjadi 10 orang. Beberapa kegiatan di KMDK diantaranya seperti, silaturahmi komunitas, melakukan pawai bersama instansi komunitas dan sebagai wadah perkumpulan roda tiga di Kudus. Namun karena dirasa tidak memberikan pengaruh dan kebermanfaatannya yang besar terhadap kelompok disabilitas, KMDK berganti nama menjadi FKDK.

Seperti yang disampaikan oleh informan RY dalam wawancara, yaitu sebagai berikut:

“Jadi komunitas ini saya dirikan bareng lima rekan saya di tahun 2014 tepatnya di bulan November ya mbak, FKDK ini awalnya cuman komunitas biasa aja cuman sebatas komunitas motor khusus tiga roda, dulunya itu namanya KMDK mbak, yaitu Komunitas Motor roda tiga Disabilitas Kudus. Disitu ya aktivitas kegiatannya cuman sekedar pawai di jalan dan hanya untuk silaturahmi seneng-senang, kumpul-kumpul doang mbak. Tak pikir-pikir kok kayaknya gaada manfaatnya ya nek kegiatannya cuman sekedar kumpul-kumpul, akhirnya setelah rembukan dan diskusi dengan beberapa rekan yang sempat gabung di KMDK itu ingin buat sebuah forum komunitas yang tujuan besarnya itu buat memperjuangkan hak-hak teman-teman disabilitas di Kudus, karena kan kebanyakan mereka sering kurang mendapat perlakuan yang kurang adil lah, hak-haknya di masyarakat juga kurang terpenuhi, akhirnya teretuslah sebuah nama forum komunitas ini menjadi Forum Komunikasi Disabilitas Kudus atau yang biasa disebut FKDK mbak.”¹

Berdasarkan hasil penelitian diatas, bisa disimpulkan bahwa sejarah didirikannya FKDK ini bukan hanya asal-usul belaka tetapi

¹ Rismawan Yulianto, wawancara oleh penulis, 22 desember, 2023, wawancara 1, transkrip.

sekaligus untuk memberikan wadah bagi para anggota disabilitas untuk meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan bagi mereka. Selain itu, tujuan dari adanya pergantian nama ini dilakukan untuk memperjuangkan hak-hak kelompok disabilitas di Kudus. Karena melihat keprihatinan akibat diskriminasi yang didapatkan oleh masyarakat disabilitas, dan juga mendapatkan sepenuhnya hak-hak yang setara dalam hal ketenagakerjaan, jaminan sosial, pendidikan, kesehatan, aksesibilitas, dan lain-lain.

Komunitas FKDK secara resmi telah memiliki kantor sekretariat yang beralamat di Jalan Raya Kudus-Pati Km 7 Desa Tenggeles Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus, Jawa Tengah 59381. Kantor sekretariat ini merupakan bangunan dua lantai yang digunakan bersama dengan kebutuhan kegiatan Dinas Sosial Kudus (DINSOS Kudus), selanjutnya lantai dasar digunakan untuk aktivitas sekretariat FKDK dan lantai dua digunakan untuk kegiatan DINSOS Kudus. FKDK juga telah memiliki legalitas lembaga yang telah tercatat pada beberapa lembaga, antara lain:

- a. Kementerian Hukum dan HAM RI dengan Nomor AHU-003056.AH.01.04. Tahun 2016;
- b. Akte Notaris Ali Musjafak, S.H.,M.Kn dengan No. 66;
- c. Surat Tanda Daftar di Dinas Sosial P3AP2KB Kudus Nomor: 460/24-TLDKS/V/2018;
- d. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kudus Nomor: 220/412/39.00 2018.²

Komunitas FKDK memiliki cita-cita yang besar untuk membela dan memperjuangkan hak-hak disabilitas di Kudus untuk mewujudkan kehidupan yang setara dan inklusif. kesetaraan dan inklusivitas terhadap kelompok disabilitas merupakan hal utama yang diperjuangkan di FKDK. Untuk itu komunitas FKDK juga menolak penyebutan istilah cacat yang ditujukan kepada mereka, hal ini karena istilah tersebut merupakan salah satu bentuk diskriminasi terhadap disabilitas karena dianggap memiliki konotasi yang kasar. Sehingga penyebutan istilah cacat akan lebih baik jika diganti dengan istilah difabel (*differently abled people*) yang lebih memiliki makna lebih menghargai dan tidak merendahkan kelompok disabilitas.

Hakikat dari manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah SWT dengan derajat dan hak yang sama dalam upaya pengembangan potensi demi memperoleh kesejahteraan dan

² Rismawan Yulianto, File Data Arsip Komunitas diserahkan kepada penulis, 22 Desember 2023

kehidupan yang mandiri. Sehingga tidak sepatutnya jika di dalam kehidupan bermasyarakat masih ada sekelompok orang yang terpinggirkan dari lingkungannya hanya karena perbedaan kondisi. FKDK hadir untuk memberikan pendampingan sekaligus menjadi perantara dengan jaringannya agar kelompok disabilitas lebih mandiri dan tidak bergantung terhadap orang lain, sehingga para disabilitas mampu untuk memberikan kebermanfaatannya juga bagi masyarakat sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya. Dalam hal ini, program dari FKDK berusaha menciptakan kehidupan yang menempatkan semua manusia dalam kesetaraan sehingga tidak ada lagi yang merasa terpinggirkan dalam kehidupannya.³

2. Visi dan Misi Forum Komunikasi Disabilitas Kudus

a. Visi

Terwujudnya masyarakat inklusi yang menjunjung tinggi harkat dan martabat masyarakat dengan difabel untuk hidup setara dan berkeadilan di bidang ekonomi, sosial, politik, hukum, serta teknologi dan pelayanan publik di Kabupaten Kudus.

b. Misi

Sebagai sarana utama gerakan Komunitas Difabel yang bermartabat, progresif, dan kreatif untuk terwujudnya revolusi menuju masyarakat inklusif di Kabupaten Kudus, meliputi:

- 1) Penelitian dan pemutakhiran data dan informasi disabilitas.
- 2) Kampanye dan edukasi pendidikan inklusi.
- 3) Advokasi kebijakan publik yang ramah dan mengakomodir hak-hak teman-teman difabel Kudus.
- 4) Membantu meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri teman-teman difabel Kudus.
- 5) Aksi kolektif yang masif.

3. Struktur Organisasi FKDK

Struktur kepengurusan organisasi FKDK dibawah naungan Bupati Kudus. Organisasi ini sudah diresmikan dan diakui oleh Pemerintah menjadi organisasi dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Kudus. Berikut merupakan deskripsi struktur organisasi komunitas FKDK:

³ Rismawan Yulianto, Wawancara oleh Penulis, 22 Desember, 2023, Wawancara 1, Transkrip.

a. Pelindung

Pelindung komunitas FKDK yaitu, Bupati Kota Kudus. Pelindung merupakan pihak yang melindungi komunitas FKDK dari berbagai permasalahan yang dihadapi oleh komunitas FKDK.

b. Pembina

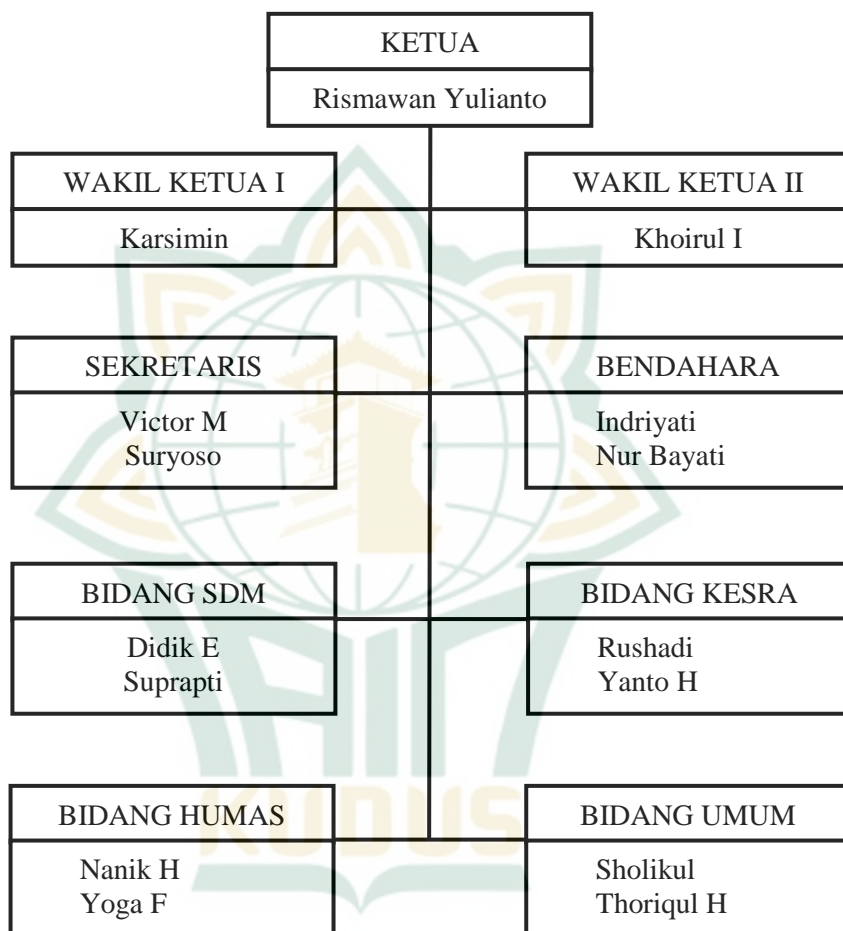
Pihak Pembina merupakan pihak yang memiliki tugas untuk memberikan pembinaan berbagai program pemberdayaan difabel dengan menyesuaikan posisi dan ranah kerja pihak-pihak. Terdapat beberapa pihak yang menjadi Pembina di FKDK, meliputi:

- 1) Ibu Lestari Moerdijat
- 2) Khariratus Sa'adah
- 3) Achmad Yusuf Roni
- 4) Moh Ali Khomsin
- 5) Kusriono
- 6) Sisyanto
- 7) Subiyanto



c. Pengurus FKDK⁴

Gambar 4.1 Struktur Pengurus Forum Komunikasi Disabilitas Kudus 2021/2026



Struktur kelembagaan Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) memiliki peran yang penting dalam suatu evaluasi program pemberdayaan disabilitas melalui program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) karena mencakup makna dan relevansinya dalam konteks ini, dalam hal ini struktur lembaga yang jelas membantu menentukan tanggung jawab setiap tingkat manajemen, termasuk dalam pemantauan dan evaluasi program.

⁴ Rismawan Yulianto, File Data Arsip Komunitas diserahkan kepada penulis, 22 Desember 2023

Hal ini cukup krusial agar dapat memastikan bahwa pemberdayaan penyandang disabilitas melalui KUBE dapat diukur dan dievaluasi dengan baik.

Selain itu adanya struktur lembaga yang baik mendukung pola dan aliran komunikasi yang efisien, memungkinkan informasi tentang evaluasi program dapat dengan cepat diakses dan ditindaklanjuti oleh semua pihak terkait. Kemudian adanya struktur lembaga yang tepat dapat memastikan bahwa berbagai elemen program KUBE yang dilaksanakan untuk pemberdayaan penyandang disabilitas dapat dikoordinasikan dengan baik. Hal ini memudahkan dalam mengintegrasikan berbagai aspek program, seperti pelatihan, pendanaan, dan dukungan sosial. Dengan demikian, menerapkan struktur lembaga yang jelas dan baik dapat meningkatkan pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi program pemberdayaan disabilitas melalui KUBE, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pencapaian tujuan dan dampak positif bagi para penyandang disabilitas.

4. Program Kegiatan FKDK

Terdapat 2 kategori kegiatan yang dilaksanakan di FKDK yaitu kegiatan rutinitas dan kegiatan berupa program pelatihan, diantaranya sebagai berikut:

a. Kegiatan Rutinitas

1) Kegiatan Rabun Perut (Rapat Bulanan Pertemuan Rutin)

Kegiatan ini berupa musyawarah bersama para anggota FKDK untuk memberikan informasi terkait pemberdayaan difabel dan sebagai bentuk silaturahmi antar anggota. Kegiatan rabun perut dilaksanakan 1 bulan sekali yang bertempat di rumah para anggota dengan cara bergiliran.

2) Jum'at Berkah

Program jum'at berkah adalah program kegiatan setiap hari jum'at berupa berbagi bingkisan baik bahan makanan ataupun makanan jadi hingga uang tunai yang diberikan kepada penyandang disabilitas berat dan anggota yang membutuhkan bantuan.

3) Piket Kantor

Kegiatan ini merupakan jadwal tugas di kantor FKDK yang dilakukan secara bergiliran dan sesuai dengan kesepakatan oleh semua pihak.

b. Kegiatan Program Pelatihan di KUBE, diantaranya meliputi:

1) Pelatihan Menjahit

- 2) Pelatihan Tata Boga
- 3) Pelatihan Komputer (Desain Grafis)
- 4) Pelatihan Digital Marketing

5. Sarana dan Prasarana Komunitas

Dalam menjalankan berbagai kegiatan serta program-program, komunitas FKDK membutuhkan sarana dan prasarana yang mendukung segala kebutuhan dan kegiatan komunitas. Sarana dan prasarana komunitas dalam konteks evaluasi program pemberdayaan disabilitas melalui KUBE memiliki makna dalam menciptakan kondisi lingkungan yang mendukung partisipasi dan kemajuan anggota penyandang disabilitas. Relevansinya terletak pada peranan dalam mendukung dan mematenkan aksesibilitas, keberlanjutan, dan efektivitas program. Dalam penelitian ini, fokus sarana dan prasarana membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan program pemberdayaan disabilitas melalui KUBE. Berikut beberapa sarana dan prasarana yang dimiliki oleh komunitas FKDK, antara lain :

Table 4.1. Sarana dan Prasarana Komunitas FKDK

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Komputer	1 buah
2.	Printer	1 buah
3.	Laptop	1 buah
4.	Proyektor dan Screen (layar)	1 buah
5.	Meja rapat	1 buah
6.	Kursi rapat	15 buah
7.	Set meja kursi tamu	1 set
8.	Etalase	1 buah
9.	Rak Lemari administrasi	1 buah
10.	Speaker	1 buah
11.	Mesin jahit	4 buah
12.	Mesin border	2 buah
13.	Mesin obras	1 buah
14.	Alat press kemasan	1 buah
15.	Kompor gas	1 buah
16.	Gedung sekretariat	1
17.	Ruang rapat (lantai 2)	1
18.	Kamar mandi sekretariat	1
19.	Halaman parkir sekretariat	1

Sumber: Dokumen Arsip FKDK 2023

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Masalah yang Dihadapi dalam Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di FKDK

Berdasarkan hasil observasi hingga wawancara secara langsung ke lapangan peneliti menganalisis temuan mengenai permasalahan yang menjadi kendala dalam pelaksanaan program kegiatan usaha KUBE di FKDK. Seperti yang dikatakan oleh pengurus hingga anggota di FKDK mengatakan ada beberapa permasalahan dalam proses pelaksanaan program pemberdayaan selama ini, berikut ini pernyataan dari informan RY terkait hal ini yaitu sebagai berikut:

“Jadi temen-temen difabel disini kan jenis keterbatasannya itu beda-beda ya mbak, ada penyandang disabilitas ringan, ada yang sedang, juga ada yang dalam kategori berat, nah saat pelaksanaan pelatihan program itu dilaksanakan pastinya kan ada yang sudah paham dan ada yang masih belum paham sama sekali. Sedangkan waktu pelaksanaan pelatihan usaha itu terbatas karena kan yang memberi materi pelatihan itu biasanya dari pihak luar yang jadwalnya juga terbatas, jadi ya temen-temen yang punya keterbatasan fisik kategori berat itu sulit mengikuti materi yang diajarkan, jadi sering ketinggalan dari temen-temen yang lain. Jadi ya salah satu kendala tuh disitu.”⁵

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh informan DS, yang menjelaskan bahwa:

“Jadi jadwal pelaksanaan program pelatihan di FKDK itu nggak rutin mbak, karna kan harus mengajukan proposal dulu ke pihak luar supaya bisa mengadakan program pelatihan, jadinya materi yang sudah diajarkan kepada temen-temen itu suka mudah dilupakan, ya alasannya kan kebanyakan anggota di FKDK itu sudah tua-tua ya mbak, jadi kebanyakan masih gaptek. Apalagi program kegiatan yang ada di FKDK itu berhubungan semua dengan teknologi, ditambah rata-rata pendidikan terakhir anggota di FKDK itu hanya sampai SD, SMP saja mbak. sedangkan kalo menurut saya itu harusnya program pelatihan ini tuh harus punya jadwal rutin mbak, supaya para anggota di kami

⁵ Rismawan Yulianto, Wawancara Oleh Penulis, 22 Desember, 2023, Wawancara 1, Transkrip

itu bisa lebih memahami materi pelatihan usaha yang diajarkan.”⁶

Selanjutnya informan RY juga menambahkan hal yang serupa terkait permasalahan ini, yaitu:

“Kalo kami tuh pengennya punya tim pengajar tetap di komunitas kami mbak, ya supaya tidak perlu repot-repot buat proposal kegiatan, dan juga supaya FKDK itu punya jadwal rutin untuk kegiatan pelatihan usaha. Terus karna terbatasnya biaya anggaran juga mbak kami jadi gak bisa merekrut pengajar tetap untuk mengajar dan memberi pelatihan di FKDK mbak.”⁷

Dari anggota FKDK yaitu informan MA juga menambahkan pernyataan, yaitu:

“Terkait pelatihan usaha digital marketing ya mbak itu cukup sulit buat saya ikuti pelatihannya, kalo untuk materi promosi online nya itu lewat shopee ya mbak, nah buat saya tuh langkah-langkahnya banyak banget mbak. jadi waktu pelatihannya itu salah satu materi yang diajarkan itu tentang cara buat akun shopee nya mbak, tapi nganggur ini mbak akun jualan shopee nya saya. Sepertinya temen-temen yang lain juga sama kayak saya karna kebanyakan masih gaptek lah mbak, terus beberapa yang laine juga hp-nya masih jadul mbak, gak bisa dikasih aplikasi shopee.”⁸

Berdasarkan pernyataan diatas masalah-masalah seperti perbedaan keterbatasan fisik yang dimiliki oleh penyandang disabilitas di FKDK menyebabkan terkendalanya cara pemahaman dan penyerapan materi yang diajarkan kepada setiap masing-masing anggota penyandang disabilitas. Mengajari seorang penyandang disabilitas itu membutuhkan kesabaran yang ekstra, karena dalam pemberian materi pengajarannya itu tidaklah mudah. Keterbatasan pemahaman akan teknologi juga menjadi salah satu kendala saat pelaksanaan pelatihan usaha, hal ini menyebabkan program KUBE ini kurang berkelanjutan bagi para penyandang disabilitas di FKDK. Sehingga perlunya untuk diberikan motivasi-motivasi dan pembelajaran secara terus menerus agar penyandang disabilitas bisa berkembang dan mandiri.

⁶ Dwi Supriyati, Wawancara Oleh Penulis, 4 Januari, 2024, Wawancara 4, Transkrip

⁷ Rismawan Yulianto, Wawancara Oleh Penulis, 22 Desember, 2023, Wawancara 1, Transkrip

⁸ Muis Abdullah, Wawancara Oleh Penulis, 7 Januari, 2024, Wawancara 6, Transkrip

Adapun permasalahan lainnya yaitu tidak adanya jadwal yang rutin dalam pelaksanaan program pelatihan usaha KUBE di FKDK, hal inilah yang juga menjadi kendala para anggota penyandang disabilitas kesulitan memahami pelajaran secara konsisten. Kemudian, permasalahan lain seperti tidak adanya tim pengajar tetap di FKDK dikarenakan terbatasnya dana anggaran untuk melakukan rekrutmen terhadap pengajar di FKDK.

Selain itu permasalahan lainnya juga diungkapkan informan YH yaitu sebagai berikut:

“Sebetulnya jenis pelatihan usaha yang tersedia itu cukup sulit diikuti bagi kami mbak, apalagi buat temen-temen FKDK yang sudah tua itu kesulitan kalau pelatihannya ada unsur teknologi yang milenial gitu mbak. Jadi pas pelatihannya sudah selesai ya kami lupa lagi dengan materinya. Mungkin ini salah satunya yang buat temen-temen kurang aktif ikut pelatihan usaha. Dari jumlah anggota 100 lebih yang ikut paling sekitar 60-80 anggota saja mbak.”⁹

Hal yang serupa juga diutarakan oleh informan S dimana permasalahan yang menyebabkan kendala dalam pelaksanaan program pemberdayaan KUBE di FKDK sebagai berikut:

“Permasalahannya sih kebanyakan dari mereka yang tidak menjadikan KUBE sebagai bentuk usaha utama bagi mereka mbak, karena dari jenis usaha yang ada itu membutuhkan waktu yang tak menentu untuk dapat merasakan keuntungan. Dan sebetulnya juga mbak dari FKDK itu ndak bisa mengadakan program pelatihan dengan jadwal yang rutin. Karna untuk pelaksanaannya itu harus mengajukan proposal kegiatan dulu mbak, kalau engga ya bisa dari pusat sendiri yang mengadakan pelatihan usaha kepada anggota disabilitas di FKDK.”¹⁰

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas hambatan yang lain dalam pelaksanaan program pemberdayaan melalui KUBE di FKDK yaitu pemilihan jenis usaha yang digeluti oleh anggota FKDK tidak disesuaikan dengan potensi dan minat dari anggota FKDK, sehingga para anggota mudah jenuh dan tidak menjalankan program pelatihan tersebut secara maksimal dan berkelanjutan.

⁹ Yanto Hidayat , Wawancara Oleh Penulis, 7 Januari, 2024, Wawancara 5, Transkrip

¹⁰ Suprpti, Wawancara Oleh Penulis, 10 Januari, 2024, Wawancara 7, Transkrip

Begitu pula permasalahan terkait sarana dan prasarana penunjang dalam pelatihan usaha KUBE di FKDK yang dijelaskan juga oleh informan YH, yaitu sebagai berikut:

“Sebenarnya terkait fasilitas sarana dan prasarana di FKDK itu ada yang sudah terpenuhi dan ada juga yang belum terpenuhi ya mbak, salah satunya itu pas pelatihan usaha di bidang pelatihan komputer dari kami itu baru punya 1 komputer saja. Jadinya setiap pelatihan komputer ya temen-temen kebanyakan cuman menerima teori nya saja mbak, untuk praktikumnya masih kurang sekali, selain karna fasilitas yang terbatas juga temen-temen difabel kebanyakan masih kesulitan memahami teknologi komputer mbak, jadi ya kegiatan pelatihan komputer ini seperti hanya buat formalitas saja buat temen-temen mbak, karna setelah pelatihan ya langsung lupa lagi mbak, gak bisa konsisten memahami pelajarannya apalagi kan waktu buat praktikum nya itu kurang banget mbak, biasanya komputer yang di kantor itu diutamakan untuk digunakan keperluan administrasi sekretaris dan pengurus lainnya saja mbak.”¹¹

Selanjutnya informan NH juga menambahkan terkait hal serupa, yaitu sebagai berikut:

“Kalo saya itu seringnya di bidang usaha pembuatan minuman herbal mbak, nah mengenai kendalanya itu masih pake alat manual ya mbak untuk produksi hingga pengemasannya, jadi pas ada pesenan banyak itu saya dan temen-temen sering kuwalahan mbak, apalagi pas proses pembuatan serbuk herbal nya itu harus diaduk secara terus menerus mbak gak boleh berhenti karena nanti bisa gosong serbuknya, jadi disitu pernah gagal produksi mbak krna bubuk herbal nya ga jadi dengan sempurna, jadinya ga layak buat dijual mbak. terus alat kemasan nya juga masih manual pake press-press an itu loh mbak.”¹²

Dari penjelasan kedua informan diatas menjelaskan bahwasannya keterbatasan fasilitas yang dimiliki oleh FKDK menyebabkan terjadinya kendala dalam pelaksanaan program usaha KUBE. Hal ini tentunya disebabkan karena minimnya anggaran yang dimiliki oleh FKDK dalam menunjang program

¹¹ Yanto Hidayat , Wawancara Oleh Penulis, 7 Januari, 2024, Wawancara 5, Transkrip

¹² Nanik Haryanti, Wawancara Oleh Penulis, 4 Januari, 2024, Wawancara 3, Transkrip

usahanya. Diperlukannya donatur dan pendamping untuk membantu terlaksananya program kegiatan tersebut.

Adapun permasalahan terkait jenis usaha yang ada di FKDK diutarakan oleh salah satu anggota informan CH, yaitu sebagai berikut:

“...tapi sebenarnya saya sih jarang aktif ikut program pelatihane ya mbak, karna saya ki kurang tertarik sebenere sama program-program yang disediakan, kurang sesuai sama minat saya mbak, kalo saya tuh lebih seneng nek pelatihan usaha ne ada bau-bau seninya mbak, kayak pelatihan lukis, kaligrafi atau seni ukir buat mebel-mebel mbak.”¹³

Hal yang serupa juga diutarakan oleh informan YH, yaitu sebagai berikut:

“...tapi satu sisi tuh saya kepengen ada program pelatihan usaha lain mbak, karna kalo kayak pelatihan komputer atau desain grafis itu saya kurang paham, jadi gampang lupa, saya pengennya tuh ada kayak pelatihan ternak kambing mbak, atau pelatihan tanaman, kayak sayuran hidroponik gitu mbak, pelatihan bibit tanaman juga. Mungkin temen-temen juga pasti seneng kalo ada program kegiatan KUBE yang baru, biar temen-temen juga ga gampang jenuh dan bisa lebih aktif mbak.”¹⁴

Berdasarkan kedua pernyataan diatas yang menyebutkan bahwa jenis program usaha yang diberikan kurang sesuai dengan minat dan bersifat formalitas. Ada yang mengusulkan untuk menambah program kegiatan yang memiliki unsur kesenian agar anggota tidak merasa jenuh dengan jenis program usaha yang hanya terpaku dengan teknologi saja. Apalagi mayoritas anggota penyandang disabilitas sebagian besar adalah sudah berumur tua, dimana mereka kesulitan untuk mengikuti program teknologi yang diajarkan. akan lebih menyenangkan jika terdapat program usaha baru yang aktivitasnya dilakukan diluar ruangan, seperti pelatihan ternak kambing hingga pelatihan usaha melalui sayuran hidroponik.

¹³ Choirul Huda, Wawancara Oleh Penulis, 10 Januari, 2024, Wawancara 8, Transkrip

¹⁴ Yanto Hidayat , Wawancara Oleh Penulis, 7 Januari, 2024, Wawancara 5, Transkrip

2. Tingkat Keberhasilan Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Sebagai Pemberdayaan Kelompok Disabilitas Di Forum Komunikasi Disabilitas Kudus

Program pemberdayaan yang diberikan kepada penyandang disabilitas melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dalam bentuk pelatihan keterampilan untuk menciptakan potensi berwirausaha oleh Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK). Melalui program KUBE ini penyandang disabilitas diharapkan mampu menciptakan kehidupan yang mandiri dan menambah penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Bentuk program FKDK dengan kegiatan pelatihan usaha dan pembelajaran yang dicanangkan adalah sebuah wadah yang dibentuk meningkatkan potensi diri dan keterampilan bagi kelompok disabilitas. Karena untuk meningkatkan suatu potensi diri dan keterampilan harus didukung oleh lingkungan sosial yang tepat agar terbentuk karakter yang dapat meningkatkan suatu potensi dan keterampilan tersebut. Oleh karena itu dengan potensi yang bisa disalurkan itu dapat menjadikan kelompok disabilitas tidak lagi dipandang sebelah mata karena keterbatasan fisiknya, tetapi dibalik keterbatasan tersebut terdapat kelebihan yang sama seperti dengan yang lainnya.

Pada bab ini peneliti akan menjabarkan tentang hasil temuan di lapangan dan analisis mengenai Evaluasi Program Pemberdayaan Disabilitas Melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK). Pada penelitian ini peneliti melakukan kegiatan wawancara terhadap delapan orang informan yang terdiri dari empat orang informan utama dan 4 orang informan pendukung.

Informan utama menjadi subjek utama dalam penelitian ini adalah ketua FKDK dan divisi pengurus. Sedangkan informan pendukung adalah anggota FKDK yang menjadi peserta program pelatihan usaha yang diselenggarakan. Untuk lebih jelasnya berikut peneliti rangkum profil informan dalam bentuk tabel dibawah ini:

Tabel 4.2. Data Demografi Partisipan

No.	Partisipan	Usia	Jabatan	Lama Bergabung	Tugas
1.	Rismawan Yulianto	43	Ketua FKDK	10 Tahun	Pihak yang memimpin komunitas, mengkoordinir, mengendalikan,

					dan berkewenangan untuk membuat persetujuan atau menentukan kesepakatan bersama dalam komunitas FKDK.
2.	Yanto Hidayat	42	Pengurus Bidang Kesra	7 Tahun	Pihak yang bertugas dalam kesejahteraan sosial dan perekonomian anggota komunitas FKDK.
3.	Suprpti	42	Pengurus Bidang SDM	5 Tahun	Pihak yang bertugas dalam pengembangan sumber daya anggota komunitas FKDK.
4.	Nanik Haryanti	41	Pengurus Bidang Humas	8 Tahun	Pihak yang bertugas dalam hubungan kepada masyarakat.
5.	Abdul Muis	27	Anggota FKDK	4 Tahun	Bertugas sebagai partisipan dalam kegiatan komunitas, mengembangkan keterampilan, dan menjaga komitmen hubungan baik antar anggota serta memberikan dukungan kepada sesama anggota di FKDK.
6.	Ahmad Saad	42	Anggota FKDK	10 Tahun	Bertugas sebagai partisipan dalam kegiatan

					komunitas, mengembangkan keterampilan, dan menjaga komitmen hubungan baik antar anggota serta memberikan dukungan kepada sesama anggota di FKDK.
7.	Dwi Supriyati	37	Anggota FKDK	5 Tahun	Bertugas sebagai partisipan dalam kegiatan komunitas, mengembangkan keterampilan, dan menjaga komitmen hubungan baik antar anggota serta memberikan dukungan kepada sesama anggota di FKDK.
8.	Choirul Huda	29	Anggota FKDK	4 Tahun	Bertugas sebagai partisipan dalam kegiatan komunitas, mengembangkan keterampilan, dan menjaga komitmen hubungan baik antar anggota serta memberikan dukungan kepada sesama anggota di FKDK.

Adapun penjelasan tentang tingkat keberhasilan program kelompok usaha bersama (KUBE) sebagai pemberdayaan kelompok disabilitas di Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) berdasarkan indikator atau kriteria yang relevan dengan penelitian yang didasarkan menurut kajian teori evaluasi. Terdapat beberapa indikator evaluasi yang disempurnakan atau dikembangkan oleh *William N. Dunn (2003) dalam bukunya "Pengantar Analisis Kebijakan Publik"* mencakup enam indikator sebagai berikut:

- a. Efektivitas, yaitu penilaian apakah suatu alternatif sudah mencapai hasil yang diharapkan atau untuk mencapai tujuan dari diadakannya tindakan.
- b. Efisiensi, yaitu penilaian terhadap sejauh mana jumlah usaha yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.
- c. Kecukupan, yaitu penilaian terhadap sejauh mana hasil yang diperoleh dapat menyelesaikan suatu masalah.
- d. Perataan, yaitu penilaian terhadap perataan yang ditujukan untuk melihat manfaat dan biaya dari kegiatan yang terdistribusi secara proporsional dan merata untuk pihak-pihak yang terlibat.
- e. Responsivitas yaitu, berkenaan dengan seberapa jauh suatu program atau kebijakan dapat memuaskan kebutuhan, preferensi atau nilai kelompok masyarakat tertentu.
- f. Ketepatan, yaitu penilaian untuk mengetahui tingkat pencapaian dari hasil program tersebut sudah benar-benar bermanfaat, bernilai, dan efisien kepada sasaran.¹⁵

Secara sederhana, evaluasi terhadap hasil implementasi kebijakan dilakukan untuk melihat pengaruh atau dampak kebijakan, dan sejauh mana kebijakan mampu mengurangi atau mengatasi masalah. Sehingga dalam penelitian ini yang menjadi fokus utama evaluasi atau penilaiannya adalah seberapa besar tingkat keberhasilan suatu program pemberdayaan yang dihasilkan dari dampak atau pengaruh yang ditimbulkan oleh suatu program pemberdayaan disabilitas melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE). Berikut pemaparan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti :

a. Indikator Efektivitas

Indikator efektivitas merupakan suatu yang berkaitan dengan target pencapaian tujuan dari usaha-usaha yang

¹⁵ William N. Dunn, *Pengantar Analisa Kebijakan Publik*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), 610

dilakukan. Menurut *William N. Dunn* efektivitas berkenaan dengan apakah suatu alternative mencapai hasil yang diharapkan sudah maksimal, atau mencapai suatu tujuan yang dari diadakannya tindakan, terlepas dari berbagai pertimbangan efisiensi. Temuan capaian hasil dari program pemberdayaan disabilitas yang diukur berdasarkan parameter unit pelayanan program. Adapun temuan di lapangannya sebagai berikut:

Pencapaian tingkat keberhasilan target program pemberdayaan disabilitas melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dapat menjadi tolak ukur efektivitas dari program KUBE di FKDK terhadap hasil yang diharapkan dari anggota FKDK yang menerima program pelatihan tersebut. Mengenai aspek ini peliti menanyakan kepada informan RY yang mengatakan bahwa tingkat keberhasilan yang dicapai melalui program pemberdayaan disabilitas melalui KUBE bisa dibilang cukup berhasil, sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa:

“Untuk hasilnya sudah banyak terlihat ya mbak, melihat data yang ada, udah banyak anggota yang berhasil punya usaha sendiri setelah rutin ikut program pelatihan di FKDK. Contohnya dari pelatihan usaha di bidang jahit ini sendiri sudah banyak yang bisa jahit. Setelah temen-temen difabel sudah melalui beberapa proses latihan yang antusiasnya cukup besar mbak. Mereka senang karena dari sini jadi lebih produktif dan punya keterampilan untuk punya usaha sendiri. ada juga produk minuman herbal hasil dari KUBE kami mbak, yang biasa sering kami jual pas ada event-event atau bazar, Alhamdulillah hasilnya lumayan mbak.”¹⁶



Gambar 4.2. Penjualan Produk Minuman Herbal dan Kopi di Pameran Expo

¹⁶ Rismawan Yulianto, Wawancara Oleh Penulis, 22 Desember, 2023, Wawancara 1, Transkrip.

Sedangkan menurut informan YH mengatakan bahwa pencapaian keberhasilan program pemberdayaan KUBE sebagai berikut:

“Tingkat keberhasilan di program FKDK ini bisa dilihat dari 2 aspek ya mbak, itu ada aspek ekonomi dan aspek sosial, secara aspek ekonomi ini sudah meningkat dengan baik, mereka jadi punya penghasilan sendiri mbak, karna proses pelatihan program dari kami ini mereka jadi punya keterampilan usaha. Terus dari beberapa usaha di KUBE ada keuntungan usaha juga lah, yaa alhamdulillah mereka yang awalnya tidak punya penghasilan sendiri jadi bisa merasakan hasil dari kerjanya mereka sendiri, untuk capaian di aspek juga Alhamdulillah semakin baik ya mbak, berawal dari ikut program FKDK mereka jadi semakin percaya diri untuk bersosialisasi, ikut event-event atau bazar yang sering kami adakan dengan pihak-pihak luar. Awal januari kemarin juga sebanyak 20 anggota FKDK diajak untuk kegiatan sortir dan pelipatan kertas suara yang tempatnya itu di aula gedung Universitas Muhammadiyah Kudus.”¹⁷



Gambar 4.3. Kegiatan Pelipatan dan Sortir Surat Suara

¹⁷ Yanto Hidayat, Wawancara Oleh Penulis, 7 Januari, 2024, Wawancara 5, Transkrip



Gambar 4.4. Kegiatan Expo FKDK

Berdasarkan kedua pernyataan diatas, dengan mengukur efektivitas program pemberdayaan disabilitas berdasarkan unit pelayanan, dapat dikatakan bahwa layanan yang disediakan sudah cukup bermanfaat dan memberdayakan anggota penyandang disabilitas di FKDK dalam aspek ekonomi dan sosial di kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan efektivitas pengelolaan unit pelayanan program tersebut sudah cukup berhasil. Program tersebut berguna bagi penyandang disabilitas di Kudus, terlebih karena mampu membantu meningkatkan keterampilan berwirausaha sehingga penyandang disabilitas mampu untuk meningkatkan usaha bisnisnya melalui program pelatihan KUBE di Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK).

Selanjutnya dari informan RY juga menambahkan pernyataan bahwa:

“Efektivitas keberhasilan program ini juga di dukung dari aksesibilitas pelayanan di FKDK mbak, hasilnya kemudahan akses fisik, informasi, dan komunikasi yang kami berikan dan bagikan kepada anggota-anggota FKDK seperti dalam kegiatan rabun perut, dan kami punya media sosial resmi yang berguna untuk update informasi dan kegiatan mbak, biasanya lewat instagram dan facebook. Terus kami juga bermitra dengan pihak-pihak luar untuk memberikan ruang bagi kami dalam menyampaikan usulan-usulan tentang pemberdayaan disabilitas mbak.”¹⁸

¹⁸ Rismawan Yulianto, Wawancara Oleh Penulis, 22 Desember, 2023, Wawancara 1, Transkrip



Gambar 4.5 Kegiatan Rabun Perut

Pernyataan dari informan S juga mendukung pendapat dari informan RY diatas:

“untuk meningkatkan kualitas pelayanan kami juga dapat dukungan sosial dari pihak luar, seperti dari Disperindag Jawa Tengah yang ikut membantu untuk pendaftaran merek dagang produk-produk dari Kube Difaku.”¹⁹



Gambar 4.6. Kegiatan Bersama Disperindag Jawa Tengah

Dari informan AS juga menambahkan bahwa adanya program-program kegiatan yang sudah dijalankan ini telah membantu dalam pencapaian di aspek sosial dan ekonomi. Banyak hal yang sudah ia capai saat mengikuti proses perjalanan pemberdayaan di FKDK. Hal ini karena FKDK memberikan perantara kepada anggota penyandang disabilitas untuk menghasilkan keterampilan dan dalam proses pemasarannya.

“Saya termasuk anggota yang hasil perkembangannya menonjol dibanding yang lain, hasil dari program pelatihan menjahit yang tak ikuti sudah menghasilkan produk tas seminar yang dipakai buat souvenir peserta seminar, terus ada tas buat jalan-jalan, pernah juga tas Pos TIKI seluruh Indonesia itu supply dari saya mbak.dulu sebelum ikut FKDK ya pesenan yang masuk

¹⁹ Suprpti, Wawancara Oleh Penulis, 10 Januari, 2023, Wawancara 7, Transkrip

Cuma dikit mbak, akhirnya setelah ikut lama jadi punya banyak relasi dan dibantu memperkenalkan produk-produk yang sudah dihasilkan.”²⁰



Gambar 4.7. Usaha Menjahit di Rumah Bapak Ahmad Saad

Sependapat dengan ungkapan informan AS, dari Informan DS juga mengungkapkan pendapatnya bahwa: “Banyak sekali yang kami dapatkan di FKDK, dengan pelatihan-pelatihan usaha ini kami jadi banyak mengetahui hal yang baru, ilmu baru, dan skill baru ya mbak. Banyak materi yang diberikan jadi kami lebih kreatif dan produktif. Seperti perubahan dalam kualitas jahit kami yang meningkat baik mbak. hasilnya pun jadi ada beberapa lembaga yang mempercayai kami untuk dibuatkan tas pinggang sebanyak 738 pcs dari Partai Nasdem Jawa Tengah, Alhamdulillah mbak.”²¹



Gambar 4.8. Hasil Produksi Tas Pinggang Partai Nasdem

²⁰ Ahmad Saad, Wawancara Oleh Penulis, 4 Januari, 2024, Wawancara 2, Transkrip

²¹ Dwi Supriyati, Wawancara Oleh Penulis, 4 Januari, 2024, Wawancara 4, Transkrip

Berdasarkan hasil wawancara oleh peneliti ini menjelaskan bahwa tingkat keberhasilan dari pelaksanaan program pemberdayaan disabilitas melalui KUBE ini memiliki efektivitas yang cukup maksimal bagi penyandang disabilitas untuk meningkatkan keterampilan dan kehidupan mandirinya. Banyak hal yang didapatkan dari program pelatihan usaha tersebut. Mulai dari ilmu hingga hasil produk yang dapat dijual untuk menghasilkan pendapatan. Adanya dukungan sosial yang mencakup unit pelayanan di FKDK sehingga mendukung kebutuhan sosial dan emosional anggota disabilitas, dan menciptakan lingkungan yang inklusif.

b. Indikator Efisiensi

Efisiensi merupakan suatu indikator yang berhubungan dengan jumlah usaha yang diperlukan untuk tingkat efektivitas tertentu. Selain itu efisiensi yaitu suatu usaha yang dilaksanakan untuk menghasilkan target pencapaian tujuan dengan memperhatikan hal-hal yang diperlukan sehingga suatu kebijakan dapat dilaksanakan dengan maksimal dan juga baik. Berkaitan dengan usaha yang dilakukan FKDK dalam pelaksanaan program pemberdayaan melalui KUBE, terkait hal ini disampaikan oleh informan S, yaitu sebagai berikut:

“Usaha yang kita lakukan untuk perkembangan program KUBE kami yaitu dengan memberikan penyuluhan atau motivasi di bidang jenis usaha yang anggota FKDK jalankan, misalnya untuk jenis pelatihan usaha tata boga penyuluhannya ya bukan dari pengurus FKDK langsung mbak,tapi yang harus kasih penyuluhannya itu dari UPT Balai Latihan Kerja (BLK) Kudus mbak. kemudian ada pembuatan usaha minuman herbal itu pelatihannya dari dinas arpusda kabupaten kudus mbak.”²²



Gambar 4.9. Program Usaha Pelatihan Tata Boga

²² Suprapti, Wawancara Oleh Penulis, 10 Januari, 2024, Wawancara 7, Transkrip



Gambar 4.10. Kegiatan Pelatihan Pembuatan Minuman Herbal

Hal yang serupa juga disampaikan dari pernyataan informan RY, sebagai berikut:

“Jadi kami membantu teman-teman difabel yang kurang beruntung, kita kasih bantuan dengan beberapa pelatihan keterampilan usaha, karna kami nggak pengen teman-teman memiliki satu keterampilan saja mbak, jadi setelah ikut pelatihan pembuatan minuman herbal misalnya, ya setelahnya kita kasih lagi pelatihan marketingnya mbak, karna sekarang semua itu serba online mbak, terus untuk pelaksanaan programnya itu dengan membuat proposal kegiatan dulu mbak, jadi kita kerjasama dengan pemerintah dinas setelah itu kita audiensi ke dinas-dinas terkait untuk bekerjasama dan sebagai yang memberi pelatihan, sehingga pelatihan-pelatihan yang diadakan itu sudah terfasilitasi.”²³



Gambar 4.11. Kegiatan Pembinaan Personal Branding

²³ Rismawan Yulianto, Wawancara Oleh Penulis, 22 Desember, 2023, Wawancara 1, Transkrip



Gambar 4.12. Kegiatan Pelatihan Administrasi dan Marketing Online

Selanjutnya dari informan MA selaku anggota FKDK juga menambahkan hal yang serupa, yakni:

“Jadi waktu sebelum ikut FKDK itu kan usaha saya terkendala akses transportasi ya mbak, jadi kalau mau jualan atau mau kulakan bahan jualan itu susah karna juga modal usaha yang terbatas lah. Jadi setelah ikut FKDK sekitar tahun 2020 itu saya gabung karna diajak temen saya, disitu ya diajarkan banyak keterampilan pelatihan usaha mbak. lalu setelah beberapa tahun bergabung saya dapet bantuan usaha motor sekaligus gerobak untuk saya bisa berjualan dengan mudah mbak, yang jadinya bisa saya pake buat keperluan antar barang COD-an dan buat kulakan juga mbak Alhamdulillah ada keuntungan dari program FKDK yang saya ikuti mbak.”²⁴



Gambar 4.13. Bantuan Usaha Sepeda Motor dan Gerobak

Berdasarkan ketiga pernyataan diatas menyatakan bahwa program-program pelatihan usaha yang dilaksanakan oleh FKDK bagi kelompok penyandang disabilitas adalah dengan mengajukan monitoring dan bimbingan kepada pusat atau

²⁴ Muis Abdullah, Wawancara Oleh Penulis, 7 Januari, 2024, Wawancara 6, Transkrip

lembaga-lembaga yang terkait untuk bekerjasama, hal lain yaitu dengan memberikan bantuan modal usaha kepada FKDK untuk nantinya diserahkan dan dibagikan kepada para anggota penyandang disabilitas di FKDK. Selain itu juga dengan membantu anggota FKDK untuk memperoleh bantuan fasilitas usaha dari lembaga-lembaga, seperti bantuan alat transportasi sepeda motor roda 3 dan motor viar. Sehingga dengan usaha ini diharapkan program pemberdayaan disabilitas melalui KUBE ini bisa jauh berkembang lagi agar lebih berdaya dan mandiri.

Sementara usaha yang dilakukan pihak FKDK untuk memantau para anggotanya terkait pelaksanaan program KUBE dari pernyataan dapat diperjelas dari pernyataan informan YH, yaitu:

“Kalau untuk pemantauan anggota biasanya kami bahas di kegiatan rutinan bulanan kami mbak, namanya rabun perut (rapat bulanan pertemuan rutin), disitu kami nanti tanya-tanya soal keluhannya apa saja, terus kalau ada anggota yang sudah tidak lama datang dan ikut kegiatan di FKDK nanti kami datengin langsung ke rumahnya mbak, untuk kita motivasi lagi dan kami bantu lebih dalam lagi supaya dia kembali aktif ikut kegiatan lagi mbak.”²⁵

Hal ini juga didukung oleh pernyataan dari informan RY, adapun pernyataannya sebagai berikut:

“Biasanya untuk monitoring ini dilakukan oleh pihak Pembina kami ya mbak, biasanya ada pertemuan khusus dengan pihak Pembina dengan mengadakan acara khusus bareng anggota FKDK lainnya yang turut hadir di pertemuan tersebut. selain dengan memberikan update informasi kegiatan kepada kami juga untuk mengetahui bagaimana perkembangan program KUBE di FKDK.”²⁶

Dari kedua pernyataan diatas menjelaskan bahwasannya monitoring adalah usaha atau upaya konkret yang dilaksanakan oleh pihak FKDK untuk memantau dan mengetahui perkembangan para anggota FKDK dalam mengelola dan menjalankan program usahanya melalui KUBE.

²⁵ Yanto Hidayat , Wawancara Oleh Penulis, 7 Januari, 2024, Wawancara 5, Transkrip

²⁶ Rismawan Yulianto, Wawancara Oleh Penulis, 22 Desember, 2023, Wawancara 1, Transkrip

c. Indikator Kecukupan

Kecukupan merupakan suatu indikator evaluasi yang berhubungan dengan seberapa jauh tingkat efektivitas memuaskan kebutuhan, nilai atau kesempatan untuk menyelesaikan suatu masalah. Indikator kecukupan berfokus pada hubungan antara alternative kebijakan dan hasil yang diharapkan. Hal ini berkaitan dengan sejauh mana kebijakan tersebut dapat mencapai target untuk memenuhi kebutuhan. Adapun tingkat kecukupan bisa dilihat dari segi dana yang dibagikan, apakah sebenarnya dana yang diberikan jumlahnya sudah bisa mencukupi kebutuhan para anggota di FKDK ini, berikut pernyataan mengenai dana program pemberdayaan di FKDK yang dijelaskan oleh informan RY:

“Berbicara soal dana kalo disebut cukup yaa gimana ya mbak? karna memang jatah dan target nya segitu, dan dana inikan berdasarkan SK dari lembaga ya, jadi yang menentukan bukan dari kami. Untuk bulan November 2023 lalu kami mendapat dana sebesar 30 juta untuk 50 orang anggota FKDK dari Dinas Sosial P3AP2KB Kabupaten Kudus mbak. Pun selain dari dana kami juga sering mendapat bantuan fasilitas dari Dinsos tersebut dan Kemempora juga ya mbak, seperti bantuan sepeda motor, kursi roda, beberapa kruk atau alat bantu jalan dan bantuan mesin jahit juga mbak.”²⁷

Hal yang hampir sama juga diungkapkan oleh informan S, sebagai berikut:

“Kalo berbicara cukup atau tidak ya relatif sih mbak, misalnya seperti dengan bantuan yang baru didapatkan sebesar 30 juta kita lihat beberapa anggota FKDK yang Alhamdulillah cukup terbantu dengan pembagian modal usaha yang telah diserahkan. Apalagi juga kemarin beberapa anggota FKDK mendapatkan 4 sepeda motor roda tiga dari Kementerian Sosial melalui sentra terpadu Inten Soeweno Cibinong Bogor. Bantuan ini tuh jadi bantuan kedua bagi FKDK, yang pertama itu di tahun 2022 dapet 3 motor usaha viar dan 1 sepeda motor roda tiga mbak Alhamdulillah.”²⁸

Kemudian dari Informan NH juga menambahkan pernyataan, yaitu sebagai berikut:

²⁷ Rismawan Yulianto, Wawancara Oleh Penulis, 22 Desember, 2023, Wawancara 1, Transkrip

²⁸ Suprapti, Wawancara oleh penulis, 10 Januari, 2024, Wawancara 7, Transkrip

“Alhamdulillah kalau bagi saya ya untuk bantuan dana sudah cukup membantu ya mbak, tapi balik lagi kepada masing-masing anggota karna kebutuhan usaha setiap anggota itu beda-beda ya mbak. Mungkin buat beberapa anggota ada yang belum mencukupi, karna kan penjualan atau hasilnya itu baru dalam taraf proses, terus target kebutuhan usaha dari setiap anggota itu beda-beda juga mbak.”²⁹

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas, penulis menganalisis bahwasannya jumlah bantuan dana yang bergulir sudah termasuk mencukupi dengan yang dibutuhkan oleh para anggota penyandang disabilitas di FKDK, namun itu tergantung dari kebutuhan usaha oleh masing-masing setiap anggota. Karena memang ada beberapa kebutuhan usaha tertentu dari yang harus membutuhkan dana yang besar.

d. Indikator Perataan

Perataan merupakan suatu indikator sebagai proses seleksi sejumlah alternatif untuk dijadikan rekomendasi berdasarkan dengan pertimbangan antara alternatif yang direkomendasikan tersebut sudah menghasilkan distribusi yang adil atau belum terhadap risiko yang ada dalam masyarakat. Dari segi perataan manfaat dari program pemberdayaan KUBE dikemukakan oleh informan RY, sebagai berikut:

“Karena program-program disini berangkat dari kelompok, pengelolannya juga didasarkan kelompok, dan juga keberhasilan juga kegagalan ditanggung bersama. Jadi saya rasa kami sangat merasakan, utamanya dalam hal pertanggungjawabannya, kalo hasilnya relatif ya mbak, tapi saya sendiri sangat merasakan kebermanfaatannya, terutama program KUBE ini yang masih terus berjalan.”³⁰

Hal lain terkait perataan segi manfaat diperkuat dari pernyataan Informan NH, yaitu sebagai berikut:

“Alhamdulillah bagi saya manfaatnya dari program-program di FKDK bisa dirasakan merata ya mbak, jadi bisa membuat diri sendiri di rumah terbantu dari aspek ekonominya, kami juga jadi lebih produktif dengan berbagai program pelatihan usaha yang sudah tak ikuti,

²⁹ Nanik Haryanti, Wawancara Oleh Penulis, 4 Januari, 2024, Wawancara 3, Transkrip

³⁰ Rismawan Yulianto, Wawancara Oleh Penulis, 22 Desember, 2023, Wawancara 1, Transkrip

seperti usaha minuman herbal yang produksinya biasa di rumah saya mbak.”³¹



Gambar 4.14. Kegiatan Pembuatan Minuman Herbal

Pernyataan di atas menyatakan bahwa manfaat dari program pemberdayaan disabilitas melalui KUBE sudah dirasakan merata oleh setiap anggota disabilitas di FKDK, ini bisa dilihat dari pernyataan yang menyebutkan program KUBE membantu perekonomian dan punya manfaat yang banyak.

Hal berbeda diungkapkan oleh informan YH terkait perataan manfaat dari program KUBE, yaitu sebagai berikut:

“Dilihat dari aspek ekonomi Alhamdulillah terasa ya mbak walaupun hasilnya sedikit, secara sosial juga jadi terbangun seperti gotong royong dan kebersamaan. Tapi secara kelembagaan belum terasa banget sih mbak, karna sing kerja di kelompok usaha disini ya orangnya itu-itu saja, tapi secara keseluruhan Alhamdulillah bisa dirasakan merata manfaatnya ya mbak.”³²

Berdasarkan pernyataan di atas, indikator dari perataan terhadap aspek kelembagaan belum dirasakan secara maksimal karena anggota yang aktif dalam program usaha KUBE tersebut hanya itu-itu saja, hal ini menunjukkan bahwa indikator perataan belum sepenuhnya memberikan tugas yang merata bagi setiap anggota di FKDK.

³¹ Nanik Haryanti, Wawancara Oleh Penulis, 4 Januari, 2024, Wawancara 3, Transkrip

³² Yanto Hidayat, Wawancara Oleh Penulis, 7 Januari, 2024, Wawancara 5, Transkrip

e. Indikator Responsivitas

Responsivitas merupakan indikator yang berkenaan dengan hubungan interaksi sosial, sehingga memudahkan dalam pelaksanaan kegiatan dalam pengelolaan usaha yang dijalankan oleh setiap anggota kelompok usaha. Hal yang menandakan adanya tanggapan atau respon yang baik dari anggota penyandang disabilitas yang menerima program pelatihan usaha KUBE, seperti yang diutarakan oleh Informan MA sebagai anggota FKDK, yaitu sebagai berikut:

“Tentune saya seneng dan bersyukur sih mbak dikenalin sama temen saya dengan FKDK ini, berkat program pelatihan usaha dari FKDK saya jadi lebih produktif dan lebih PD ya mbak tentunya kalo interaksi dengan orang banyak, karna dulu ya saya tuh suka minder. Terus ya jadi banyak ilmu dan relasi dengan temen-temen di luar jadi nambah. Banyaknya bantuan yang dikasih juga sama saya, jadi Alhamdulillah banget mbak.”³³

Hal yang serupa juga diutarakan oleh informan AS, yaitu sebagai berikut:

“Ya saya berterimakasih banget sih mbak dengan adane program pelatihan usaha di FKDK ini, saya ne juga jadi punya pekerjaan tetap yang bisa dikerjake di rumah ya mbak, ya bisa mbak dwi liat sendiri di dalem rumah banyak bahan-bahan buat bikin tas-tas pesenan mbak. Dari rutin ikut pelatihan menjahit dulu sampai sekarang udah ada mesin jahit di rumah, yaa ini berkat dari bantuan kerjasama FKDK dengan pemerintah ya mbak, jadi dapet sejumlah uang dan fasilitas mesin jahit 3, 2 mesin border, 1 mesin obras, terus sama open deck, Alhamdulillah. Kalo ruangane yang khusus menjahit belum ada mbak, jadi menjahite dikerjain di rumah saya dulu.”³⁴

Kemudian kedua pernyataan diatas diperkuat oleh pendapat yang diutarakan oleh Informan RY, yaitu sebagai berikut:

“Setiap pelaksanaan program kegiatan pelatihan usaha kami mencarikan temen-temen difabel pihak ketiga dulu ya mbak, entah dari pemerintah atau stakeholder sebagai

³³ Muis Abdullah, Wawancara Oleh Penulis, 7 Januari, 2024, Wawancara 6, Transkrip

³⁴ Ahmad Saad, Wawancara Oleh Penulis, 4 Januari, 2024, Wawancara 2, Transkrip

support dari pihak luar untuk memfasilitasi pelatihan usaha KUBE kami ini, sehingga para anggota lebih antusias untuk ikut program pelatihan tersebut.”³⁵

Berdasarkan pernyataan diatas menunjukkan bahwa para anggota menerima merespon segala program kegiatan dengan antusias, mereka dengan senang hati mengikuti program tersebut karena adanya bantuan dari program pemberdayaan melalui KUBE ini, karena kebersamaan dan rasa gotong royong semakin meningkat, hingga perkembangan *skill* atau keterampilan berwirausaha menjadi lebih mandiri dan produktif.

Sementara pernyataan dari anggota lainnya yaitu Informan CH mengungkapkan pendapat lain yaitu sebagai berikut:

“Kalo saya sih seneng-seneng aja mbak gabung jadi anggota di FKDK, karna berkat pelatihan usahanya juga saya jadi punya tambahan relasi ya dan usaha pribadi saya di rumah juga dapet support bantuan dana sama fasilitas sepeda motor ya mbak, tapi sebenarnya saya sih jarang aktif ikut program pelatihane ya mbak, karna saya ki kurang tertarik sebenere sama program-program yang disediakan, kurang sesuai sama minat saya mbak, kalo saya tuh lebih seneng nek pelatihan usaha ne ada bau-bau seninya mbak, kayak pelatihan lukis, kaligrafi atau seni ukir buat mebel-mebel mbak.”³⁶

Hal yang sama juga diutarakan oleh informan YH, yaitu sebagai berikut:

“Sejauh ini sih manfaatnya begitu terasa ya mbak, karena dari pelatihan usaha dari FKDK ini cukup menunjang ekonomi dan usaha saya di rumah. Seperti dari pelatihan pembuatan minuman herbal ini jadinya bisa berlanjut dan berkembang buat usaha saya pribadi dirumah dengan jualan wedang herbal juga ya mbak, ya ada wedang jahe, wedang ronde. Tapi satu sisi tuh saya kepengen ada program pelatihan usaha lain mbak, karna kalo kayak pelatihan komputer atau desain grafis itu saya ndak paham, jadi gampang lupa, saya pengennya tuh ada kayak pelatihan ternak kambing, atau pelatihan tanaman,

³⁵ Rismawan Yulianto, Wawancara Oleh Penulis, 22 Desember, 2023, Wawancara 1, Transkrip

³⁶ Choirul Huda, Wawancara Oleh Penulis, 10 Januari, 2024, Wawancara 8, Transkrip

kayak sayuran hidroponik gitu mbak, pelatihan bibit tanaman. Mungkin temen-temen juga pasti senang kalo ada program kegiatan KUBE yang baru, biar temen-temen juga ga gampang jenuh dan bisa lebih aktif mbak.”³⁷

Berdasarkan pernyataan diatas terlihat bahwasanya beberapa anggota tidak bisa menjalankan program pelatihan usaha KUBE secara maksimal dikarenakan kurang sesuai dengan minat dan bakat anggota FKDK. Sehingga jenis pelatihan usaha yang diikuti kurang bisa menjadikan sebagai bentuk usaha atau pekerjaan utama secara berkelanjutan. Hal ini menjadikan para anggota disabilitas hanya menjadikan program usaha di FKDK sebagai usaha sampingan saja.

f. Indikator Ketepatan

Indikator ketepatan merupakan suatu hal yang berkenaan dengan ide-ide atau asumsi yang melandasi tujuan suatu kebijakan terkait program pemberdayaan disabilitas melalui KUBE. Apakah kebijakan yang dikeluarkan program tersebut sudah memberikan kontribusi yang baik bagi peningkatan taraf hidup anggota disabilitas di FKDK. Dengan demikian tujuan dari hasil yang akan dirasakan dari program pemberdayaan disabilitas melalui KUBE yaitu mampu meningkatkan taraf hidup anggota penyandang disabilitas serta apakah program KUBE ini merupakan suatu kebijakan yang memang dibutuhkan oleh anggota penyandang disabilitas ataukah tidak, berikut pernyataan dari informan RY mengenai hal ini:

“Jadi program pelatihan usaha bagi temen-temen difabel ini memang dibentuk atas dasar kebutuhan, dilihat dari proses pembentukan program hingga proses pelaksanaannya berawal dari kebutuhan temen-temen, terus dilihat juga dari cara penyaluran dana bantuan usaha berbentuk uang tunai sampai fasilitas untuk menunjang usaha temen-temen difabel, sehingga diharapkan bantuan tersebut bisa dikelola dan dikembangkan oleh para anggota disabilitas di FKDK.”³⁸

Kemudian dari informan NH juga menambahkan pernyataan serupa yaitu sebagai berikut:

³⁷ Yanto Hidayat , Wawancara Oleh Penulis, 7 Januari, 2024, Wawancara 2, Transkrip

³⁸ Rismawan Yulianto, Wawancara Oleh Penulis, 22 Desember, 2023, Wawancara 1, Transkrip

“FKDK ini sebagai wadah keterampilan bagi teman-teman difabel yang kurang beruntung, dengan membantu memenuhi kebutuhannya dan meningkatkan perekonomiannya seperti dengan memberikan program pelatihan usaha melalui KUBE ya mbak, jadi temen-temen difabel di Kudus kami ajak untuk mengikuti pelatihan-pelatihan. terus temen-temen dikelompokkan dulu mbak sesuai dengan minat dan kebutuhan temen-temen. Karna kan keterbatasan fisik yang dimiliki temen-temen itu beda-beda ya mbak, jadi kemampuan yang dimiliki juga beda-beda, karna juga kebutuhan yang diperlukan dalam pemberdayaan ini kan harus sesuai dengan potensi dan sesuai kemampuan yang dimiliki temen-temen difabel.”³⁹

Adapun menurut kedua pernyataan diatas menjelaskan bahwa program pemberdayaan disabilitas melalui KUBE yang diberikan oleh FKDK merupakan suatu program yang sesuai dengan kebutuhan anggota disabilitas di FKDK. Dengan adanya program tersebut dapat membantu memenuhi kebutuhan hidup dan peningkatan dalam pengelolaan usaha masing-masing anggota. Dan kebutuhan yang diperlukan dalam proses pemberdayaan tersebut adalah keselarasan antara bidang dan minat yang harus sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh para penyandang disabilitas di FKDK.

Selanjutnya mengenai ketepatan penyaluran bantuan terhadap anggota disabilitas ini dijelaskan oleh Ibu Suprapti, yaitu sebagai berikut:

“Dalam proses penyaluran bantuan seperti sepeda motor roda tiga itu juga bukan hanya bantuan cuma-cuma ya mbak, melainkan bantuan tersebut juga ada beberapa proses persyaratan yang harus dilalui, ada beberapa tahapan dan proses yang dilakukan selama kurang lebih satu bulanan lah mbak, jadi ada pengajuan dulu lalu ada proses assessment juga yang dilakukan langsung oleh Ibu Hetty Herdiaty dari Kemensos itu mbak, sehingga bantuan ini tepat pada sasarannya.”⁴⁰

Adapun pernyataan yang serupa dari pengurus informan YH juga menambahkan pendapatnya, yaitu sebagai berikut:

³⁹ Nanik Haryanti, Wawancara Oleh Penulis, 4 Januari, 2024, Wawancara 3, Transkrip

⁴⁰ Suprapti, Wawancara Oleh Penulis, 10 Januari, 2024, Wawancara 7, Transkrip

“Terkait ketepatan penyaluran bantuan dana usaha itu juga kami ada aturannya ya mbak, jadi bagi anggota yang aktif dengan pengelolaan usahanya akan kami kasih full sesuai dengan jumlah pembagiannya, sementara anggota yang kurang aktif ini bantuan dananya kami bagi setengah ya mbak, sesuai dengan pengelolaan usahanya apakah sudah maksimal atau belum. Nah sisa dana setengah dari anggota yang kurang aktif itu kami bagikan kepada anggota yang lebih aktif mbak, tujuannya ini agar temen-temen lebih semangat dan giat lagi agar dapat mengelola usahanya lebih baik lagi dan temen-temen juga agar lebih aktif lagi untuk mengikuti program kegiatan di FKDK.”⁴¹



Gambar 4.15. Kegiatan Pendampingan FKDK dalam Proses Assessment

Dari pernyataan diatas dijelaskan bahwasannya bentuk penyaluran bantuan dana selama ini diberikan oleh pemerintah lewat perantara FKDK kepada para anggota penyandang disabilitas sesuai dan tepat sasaran. Dikarenakan terdapat beberapa adanya aturan dan persyaratan yang harus dilaksanakan sebelum memperoleh bantuan dana usaha maupun bantuan fasilitas penunjang usaha. Sehingga tidak ada kecurangan atau kasus salah sasaran dalam penyerahan bantuan usaha tersebut.

⁴¹ Yanto Hidayat, Wawancara Oleh Penulis, 7 Januari, 2024, Wawancara 5, Transkrip

C. Analisis Data Penelitian

1. Masalah yang Dihadapi dalam Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di FKDK

Adapun analisis temuan mengenai permasalahan yang menjadi kendala dalam pelaksanaan program pemberdayaan disabilitas melalui KUBE di FKDK, di antara lain:

Pertama, perbedaan keterbatasan fisik yang dimiliki oleh penyandang disabilitas di FKDK menyebabkan terkendalanya cara pemahaman dan penyerapan materi yang diajarkan kepada setiap masing-masing anggota penyandang disabilitas. Mengajari seorang penyandang disabilitas itu membutuhkan kesabaran yang ekstra, karena dalam pemberian materi pengajarannya itu tidaklah mudah.

Kedua, keterbatasan pemahaman akan teknologi yang menjadi salah satu kendala saat pelaksanaan pelatihan usaha, hal ini menyebabkan program KUBE ini kurang berkelanjutan bagi para penyandang disabilitas di FKDK. Sehingga perlunya untuk diberikan motivasi-motivasi dan pembelajaran secara terus menerus agar penyandang disabilitas bisa berkembang dan mandiri.

Ketiga, tidak adanya jadwal yang rutin dalam pelaksanaan program pelatihan usaha KUBE di FKDK, hal inilah yang juga menjadi kendala para anggota penyandang disabilitas kesulitan memahami pelajaran secara konsisten. Kemudian, permasalahan lain seperti tidak adanya tim pengajar tetap di FKDK dikarenakan terbatasnya dana anggaran untuk melakukan *rekrutmen* terhadap pengajar untuk memberikan program pelatihan secara rutin dan berkelanjutan bagi anggota penyandang disabilitas di FKDK.

Keempat, pemilihan jenis usaha yang digeluti oleh anggota FKDK yang kurang disesuaikan dengan potensi dan minat dari anggota FKDK, sehingga ada anggota mudah jenuh dan tidak menjalankan program pelatihan tersebut secara maksimal dan berkelanjutan. Ada yang mengusulkan untuk menambah jenis program kegiatan usaha seperti pelatihan kaligrafi, pelatihan seni lukis, ternak kambing, hingga pelatihan usaha sayur hidroponik.

Kelima, keterbatasan fasilitas yang dimiliki oleh FKDK menyebabkan terjadinya kendala dalam pelaksanaan program usaha KUBE. Hal ini tentunya disebabkan karena minimnya anggaran yang dimiliki oleh FKDK dalam menunjang program usahanya. Diperlukannya donatur dan pendamping untuk membantu terlaksananya program kegiatan tersebut. Seperti pasca adanya program kegiatan pelatihan komputer yang hanya mendapatkan materi teori saja, tetapi kurang mendapatkan

kesempatan praktikum secara mendalam. Hal ini disebabkan karena adanya fasilitas komputer yang dimiliki hanya satu saja. Selain itu dalam program pelatihan usaha yang berhubungan teknologi lainnya seperti *digital marketing*, dimana beberapa anggota ada yang tidak memiliki hp dengan kapasitas yang maksimal untuk bisa mengakses aplikasi pemasaran online seperti *shopee*, *facebook*, dan *instagram*.

2. Tingkat Keberhasilan Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Sebagai Pemberdayaan Kelompok Disabilitas Di Forum Komunikasi Disabilitas Kudus

Berdasarkan data dan informasi yang disampaikan oleh informan-informan diatas yang peneliti dasarkan atas temuan hasil di lapangan dengan dasar operasional yang telah ditetapkan sejak awal, dalam hal ini yaitu teori kriteria evaluasi kebijakan publik yang dikemukakan oleh William N. Dunn. Ada enam indikator yang ada dalam teori tersebut yang dapat digunakan acuan untuk melakukan proses evaluasi suatu kebijakan untuk dapat dikatakan berhasil atau tidak dalam proses pelaksanaannya atau implementasinya. Dalam teori kriteria evaluasi kebijakan publik, keberhasilan suatu program ini dapat diukur dari segi retensi peserta program, produktivitas, dan kepuasan. Peserta program akan disebut sebagai partisipan jika mereka mampu mencapai tujuan sikap, pengetahuan, dan/atau keterampilan yang diukur berdasarkan enam indikator evaluasi, yaitu indikator efektivitas, efisiensi, kecukupan, perataan, responsivitas, serta ketepatan. Untuk menilai capaian suatu program maka keenam aspek tersebut perlu dinilai. Selain itu, program dapat dikatakan gagal jika program tersebut tidak mampu meningkatkan sikap, pengetahuan, dan meningkatkan kinerja peserta.⁴² Dalam hal ini anggota penyandang disabilitas disebut sebagai peserta program. Berdasarkan temuan yang didapatkan dalam penelitian mengenai Evaluasi Program Pemberdayaan Disabilitas Melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Forum Komunikasi Disabilitas Kudus, maka peneliti klasifikasikan dengan skema pencapaian program, yaitu sebagai berikut:

⁴² William N. Dunn, *Pengantar Analisa Kebijakan Publik*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), 608

Tabel 4.3. Skema Pencapaian Program Pemberdayaan

Variabel	Indikator	Kategori Penilaian	Keterangan
Pencapaian target pelaksanaan program KUBE dalam meningkatkan taraf hidup anggota penyandang disabilitas dengan parameter unit pelayanan program, meliputi: keterampilan dan keahlian, partisipasi, kemandirian, dan perubahan perilaku.	Efektivitas	Tercapai	Berdasarkan indikator efektivitas Pencapaian tingkat keberhasilan program pemberdayaan disabilitas melalui KUBE sudah maksimal dan dapat dikatakan tercapai. Dalam temuan aspek ekonomi dan aspek sosial efektivitas unit pelayanan program yang dijalankan mampu memberikan dan meningkatkan keterampilan berwirausaha dan pendapatan yang cukup, selain itu memberikan ruang inklusif bagi penyandang disabilitas untuk mengimplementasikan hasil pelatihan usahanya di berbagai event-event UMKM. Sehingga selain produk kube difaku dapat dikenal oleh masyarakat juga mampu meningkatkan kemandirian para penyandang disabilitas agar lebih produktif dan berdaya.
Usaha yang dilakukan untuk mengembangkan program pemberdayaan disabilitas melalui KUBE	Efisiensi	Cukup tercapai	Usaha yang dilakukan oleh Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) dalam melaksanakan program pemberdayaannya kepada para penyandang

			<p>disabilitas adalah dengan melakukan mitra dan kerjasama dengan <i>stakeholder</i> atau pihak-pihak dinas terkait untuk memberikan materi dan memfasilitasi pelatihan-pelatihan usaha. Serta dengan memberikan edukasi dan motivasi dalam upaya meningkatkan SDM dengan beberapa kegiatan workshop. Kemudian memberikan akses yang mudah bagi para anggota difabel di FKDK untuk mengikuti pendaftaran dan penerimaan bantuan modal usaha kemandirian dari Pemerintah Pusat. Namun pelaksanaan program tersebut akan lebih maksimal jika memiliki tenaga pengajar tetap dan tepat, sehingga program KUBE dapat dilaksanakan dengan jadwal yang rutin agar bisa lebih memaksimalkan pemahaman materi dan kualitas kinerja atau keterampilan para anggota disabilitas.</p>
Kesesuaian jumlah dana yang diberikan pemerintah melalui FKDK untuk memenuhi	Kecukupan	Tercapai, namun kurang optimal	Tingkat kesesuaian antara dana yang diserahkan kepada para anggota penyandang disabilitas di FKDK untuk digunakan

<p>kebutuhan pengelolaan Program KUBE</p>			<p>mengelola kebutuhan program KUBE ini sudah termasuk mencukupi dengan yang dibutuhkan oleh para anggota penyandang disabilitas di FKDK, namun itu tergantung dari kebutuhan usaha dan pengelolaan yang dilakukan oleh masing-masing setiap anggota. Karena ada jenis usaha tertentu yang membutuhkan dana yang cukup besar. Seperti program usaha pelatihan menjahit ini, bahwasannya dana yang digulirkan bisa dibilang kurang mencukupi karena proses produksinya hingga finishingnya yang membutuhkan dana lebih banyak dibanding jenis usaha lainnya.</p>
<p>Distribusi manfaat yang dirasakan oleh anggota penyandang disabilitas di FKDK dalam program KUBE</p>	<p>Perataan</p>	<p>Tercapai</p>	<p>Adanya manfaat dari program pemberdayaan disabilitas melalui KUBE sudah dirasakan merata oleh setiap anggota difabel di FKDK. Terlihat dari sebelum dan sesudah mengikuti program pelatihan usaha melalui KUBE ini hasilnya cukup signifikan memberikan perubahan yang baik seperti, peningkatan keterampilan usaha, aktivitas produktif, dan</p>

			relasi yang mendukung dalam meningkatkan kemandirian hidup.
Seberapa jauh pencapaian hasil pelaksanaan program pemberdayaan disabilitas memuat preferensi dan kebutuhan dapat memuaskan anggota disabilitas.	Responsivitas	Belum Tercapai	<p>Para anggota disabilitas menerima dan merespon segala program kegiatan dengan baik, mereka dengan senang hati mengikuti program tersebut karena adanya bantuan dari program pemberdayaan melalui KUBE ini, namun hasil penilaian berdasarkan pernyataan dari beberapa informan program KUBE ini relatif bersifat formalitas. Dikarenakan beberapa program bersifat jangka pendek dan tidak sesuai dengan kebutuhan dan potensi disabilitas. Akibatnya desain program menjadi tidak sesuai.</p> <p>Hal tersebut disebabkan karena rata-rata pendidikan anggota yang rendah dan kurang mengikuti perkembangan teknologi. Akhirnya program yang berhubungan dengan teknologi seperti pelatihan komputer dan digital marketing kurang diminati anggota difabel. Beberapa dari anggota memberikan saran untuk diberikannya program pelatihan usaha baru seperti pelatihan</p>

			kesenian kaligrafi, seni lukis, ternak kambing, dan pelatihan agribisnis sayuran.
Apakah hasil pencapaian dari program KUBE sudah memberikan kontribusi & manfaat yang baik bagi peningkatan taraf hidup anggota disabilitas di FKDK.	Ketepatan	Tercapai	Hasil Pelaksanaan program pemberdayaan disabilitas melalui KUBE ini tentu sudah memberikan kontribusi manfaat yang baik bagi anggotanya. Dengan membantu memenuhi kebutuhan hidup dan peningkatan kemandirian usaha bagi masing-masing anggota difabel. Selanjutnya dalam proses pengguliran dana yang harus melalui proses assessment dahulu, dalam hal ini FKDK juga melakukan proses pendampingan bersama petugas assessment agar bantuan kemandirian usaha tepat sasaran dalam penyerahan bantuan usaha tersebut.

Adapun hasil evaluasi program pemberdayaan disabilitas melalui KUBE di FKDK, meliputi :

1. Program Pelatihan Menjahit

Berdasarkan data dan informasi yang telah ditemukan sebelum mendapatkan pelatihan, anggota disabilitas di FKDK mungkin memiliki sedikit atau tidak ada pengalaman dalam menjahit dan kurangnya keterampilan yang diperlukan untuk menghasilkan produk yang berkualitas. Namun, setelah mendapatkan pelatihan, evaluasi menunjukkan perkembangan yang baik dalam keterampilan menjahit mereka. Para anggota disabilitas di FKDK dapat membuat produk dengan keahlian yang sudah dimiliki, dari mulai menerima pemesanan tas

pinggang dari partai nasdem sebanyak 738 pcs. Hal ini juga menunjukkan perkembangan dalam kepercayaan diri mereka.

Meskipun demikian, ada beberapa hal yang masih perlu diperbaiki meliputi ruang praktik menjahit yang belum memadai. Sehingga ketika ada pelatihan menjahit hanya menerima materi dan teori nya saja. Dikarenakan alat menjahit yang dimiliki juga masih terbatas dan diletakkan di salah satu rumah anggota FKDK. Hal ini telah menjadi hambatan bagi anggota disabilitas dalam mengembangkan keterampilannya secara optimal.

Oleh karena itu, sementara hasil evaluasi menunjukkan kemajuan yang positif dalam keterampilan menjahit anggota disabilitas, kebutuhan akan alat atau fasilitas dan ruang yang memadai juga menjadi penting untuk dipertimbangkan guna memastikan bahwa mereka dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal.

2. Program Tata Boga

Hasil evaluasi program pelatihan tata boga oleh anggota disabilitas di FKDK menunjukkan adanya beberapa catatan yang perlu diperhatikan secara mendalam. Salah satu permasalahan utama adalah kurangnya waktu dan jadwal yang tidak tetap untuk kegiatan pelatihan. meskipun program telah dirancang untuk memberikan keterampilan baru dalam pembuatan roti kepada anggota disabilitas, naming kurangnya waktu pelatihan yang rutin menyebabkan program ini hanya menjadi formalitas belaka. Kemudian tidak adanya catatan jadwal pelaksanaan program kegiatan pelatihan tata boga menyebabkan juga kesulitan menentukan total jumlah pelatihan yang telah dilaksanakan. Hal ini menjadikan program pelatihan hanya bersifat jangka pendek, karena anggota disabilitas tidak memiliki cukup waktu dan kesempatan untuk benar-benar memahami dan menguasai keterampilan tersebut.

Oleh karena itu, diperlukan peninjauan ulang terhadap jadwal dan durasi pelatihan agar dapat memberikan kesempatan yang lebih baik bagi peserta untuk benar-benar memahami dan menguasai keterampilan pembuatan roti melalui pelatihan tata boga di program KUBE oleh FKDK. Hal ini akan memberikan perkembangan yang baik untuk efektivitas program dalam memberikan manfaat jangka panjang bagi anggota disabilitas, baik dalam hal pengembangan keterampilan mapupun peningkatan kemandirian mereka dalam dunia kerja.

3. Program Pembuatan Minuman Herbal

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah ditemukan menunjukkan bahwa program pelatihan pembuatan minuman herbal menunjukkan beberapa pencapaian positif. Pertama, program ini berhasil menciptakan produk serbuk minuman herbal seperti jahe emprit instan, jahe merah instan, kunyit asam instan. Hasil program pelatihan dengan dinas perpustakaan daerah kabupaten kudus ini memberikan manfaat sosial dengan meningkatkan keterampilan dan kemandirian mereka dalam menciptakan dan memasarkan produk. Pemasaran produk dilakukan dari mulut ke mulut, selainitu saat komunitas FKDK mengikuti event-event atau bazar UMKM yang diselenggarakan di Kudus sendiri. hasil produk minuman herbal sendiri diberi nama kube difaku.

Namun demikian, terdapat sedikit kekurangan dalam promosi secara digital. Meskipun promosi dari mulut ke mulut telah memberikan hasil yang baik, namun dengan memanfaatkan promosi digital, produk tersebut dapat mencapai audiens yang lebih luas. Kurangnya promosi secara digital disebabkan oleh keterbatasan sumber daya dan pengetahuan oleh anggota difabel tentang cara memanfaatkan platform digital untuk pemasaran.

Untuk mengatasi hal tersebut, maka diperlukan untuk membangun media sosial dan platform perdagangan online. Dengan pengadaan pelatihan digital marketing bersama stakeholder atau relawan-relawan agar para anggota difabel di FKDK memiliki pengetahuan dan materi yang cukup tentang pemasaran digital.

4. Program Pelatihan Pemasaran Online (Digital Marketing)

Berdasarkan hasil temuan data di lapangan dan hasil evaluasinya menunjukkan bahwa program pelatihan digital marketing yang diadakan oleh FKDK kepada anggota difabel telah memberikan pemahaman yang cukup baik tentang teknologi digital, tetapi masih belum maksimal dalam praktiknya. Meskipun mereka telah memahami konsep-konsep dasar digital marketing, seperti penggunaan media sosial dan kampanye online. Dalam praktiknya, anggota difabel di FKDK menjelaskan bahwa mereka kesulitan dalam merencanakan strategi digital marketing dengan efektif, yang meliputi kesulitan dalam membuat konten promosi menarik dan mencapai audiens yang tepat. Selain itu anggota menuturkan bahwa waktu pelatihan yang terbatas menyebabkan kendala

dalam pemahaman dan kemampuan anggota difabel untuk mendalami setiap aspek digital marketing.

Untuk itu dalam mengatasi permasalahan tersebut perlu adanya pendekatan yang disesuaikan dengan aspirasi, kebutuhan, dan kemampuan anggota disabilitas di FKDK antara lain pertama, pelatihan yang lebih terarah, yaitu fokus pada aspek-aspek digital marketing yang paling relevan dan penting untuk tujuan bisnis anggota, serta memberikan pelatihan yang lebih mendalam dan praktis. Kedua, peningkatan aksesibilitas yaitu, dengan menyediakan sumber daya dan pelatihan yang lebih mudah diakses dan disesuaikan dengan kebutuhan anggota disabilitas. Seperti materi pelatihan yang dapat diakses oleh mereka dengan mudah atau alat bantu aksesibilitas bagi beberapa anggota difabel yang kesulitan karena keterbatasan fisiknya. Ketiga, dukungan kontinu yaitu, dengan memberikan dukungan kontinu setelah pelatihan selesai, baik dalam bentuk monitoring, konsultasi, atau sumber daya tambahan untuk membantu anggota menerapkan pengetahuan yang telah mereka pelajari dalam program kegiatan digital marketing.

Berdasarkan dari adanya capaian program pemberdayaan disabilitas melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dapat dikatakan bahwa pada saat ini kebijakan program tersebut sudah cukup berhasil namun kurang optimal dalam mencapai hasil dan manfaatnya. Menurut klasifikasi indikator evaluasi yang sudah dipaparkan pelaksanaan program KUBE yang diberikan terhadap para anggota penyandang disabilitas sebetulnya sudah memenuhi beberapa indikator penilaian, namun hasil dan manfaatnya hanya *stuck* dan kurang berkelanjutan. Program KUBE yang diterapkan selama ini belum sepenuhnya menyentuh pada apa yang menjadi kebutuhan seluruh anggota disabilitas (*needs*). Sehingga pengelolaan usaha KUBE kurang dijalankan secara maksimal hingga akhirnya pelaksanaannya menjadi bersifat formalitas. Program KUBE akan berhasil apabila jenis usaha yang ditentukan disesuaikan dengan aspirasi dan kebutuhan seluruh anggota, serta disesuaikan dengan kemampuan para anggota mengingat rata-rata pendidikan dan SDM para anggota yang masih rendah. Kemudian menambah tenaga pengajar secara tetap dengan memperluas relasi kemitraan terhadap pihak-pihak terkait agar pelaksanaan program dapat dijalankan dengan produktif dan berkelanjutan. Kemudian yang tak kalah pentingnya yaitu dengan melakukan peninjauan ulang terkait pemilihan program prioritas, dimana dengan identifikasi program-program yang memiliki dampak terbesar dan

paling penting bagi anggota komunitas difabel. Fokuskan sumber daya dan energi pada program-program untuk memastikan bahwa mereka terlaksana dengan maksimal dan memberikan manfaat yang signifikan. Oleh karena itu dengan pendekatan yang terarah dan selektif, diharapkan komunitas FKDK dapat lebih efektif dalam mencapai tujuan jangka panjang serta pencapaian hasil program KUBE dapat dirasakan manfaatnya oleh setiap anggota penyandang disabilitas di FKDK.

